

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Keperawatan komunitas sebagai suatu bidang keperawatan merupakan perpaduan antara keperawatan dan kesehatan masyarakat (*public health*). Dengan dukungan peran serta masyarakat, secara aktif serta mengutamakan pelayanan promotif dan preventif secara tanpa mengabaikan perawatan kuratif dan berkesinambungan rehabilitatif secara menyeluruh dan terpadu yang ditujukan kepada individu, keluarga, kelompok serta masyarakat sebagai kesatuan utuh melalui proses keperawatan (*nursing process*) untuk meningkatkan fungsi kehidupan manusia secara optimal, sehingga mampu mandiri dalam upaya kesehatan (Ratnawati, 2019).

Sasaran keperawatan komunitas adalah individu, keluarga, masyarakat, dan kelompok khusus dalam keadaan sehat maupun sakit. Individu yang dirawat inap di Puskesmas/Klinik maupun individu yang dirumah. Keluarga yang teridentifikasi mempunyai atau potensial terjadinya masalah, mampu mengenal masalah atau belum memanfaatkan pelayanan kesehatan. Keluarga yang sudah kontak dengan tenaga kesehatan tetapi belum mampu mengambil keputusan untuk mengatasi masalah. Keluarga yang sudah mampu mengambil keputusan untuk memecahkan masalah tapi belum mampu merawat anggota yang sakit. Kelompok khusus adalah kumpulan individu yang mempunyai kesamaan jenis kelamin, umur, permasalahan, kegiatan yang terorganisasi yang sangat rawan terhadap masalah kesehatan dan termasuk diantaranya : Kelompok khusus dengan kebutuhan kesehatan khusus sebagai

akibat perkembangan dan pertumbuhan seperti : Ibu hamil dan Menyusui, Anak balita, Anak usia sekolah, Remaja, Dewasa, Usia Lanjut (Kholifah & Widagdo, 2016).

Usia lanjut adalah usia 60 tahun ke atas sesuai dengan definisi *World Health Organization* (WHO) yang terdiri dari usia pertengahan (middle age) 45-59 tahun, usia lanjut (elderly) 60-74 tahun, usia tua (old) 75-90 tahun dan usia sangat lanjut (very old) diatas 90 tahun. Peningkatan jumlah lansia di negara maju relatif lebih cepat dibandingkan di negara berkembang, namun secara absolut jumlah lansia di negara berkembang jauh lebih banyak (Kementerian Kesehatan RI Pusat Data & Informasi, 2018).

Laju perkembangan penduduk lanjut usia di dunia termasuk Indonesia saat ini menuju proses penuaan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia. Besarnya jumlah penduduk lansia menjadi beban jika lansia memiliki masalah penurunan kesehatan yang berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan. Penduduk lanjut usia akan mengalami proses penuaan secara terus menerus dengan ditandai menurunnya daya tahan fisik sehingga rentan terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian (Badan Pusat Statistik, 2019).

Besarnya jumlah penduduk lansia di Indonesia menjadi beban jika Lansia memiliki masalah penurunan kesehatan yang berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan. Penduduk lanjut usia akan mengalami proses penuaan secara terus menerus dengan ditandai menurunnya daya tahan fisik sehingga rentan terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian (Badan Pusat Statistik, 2019).

Proses penuaan adalah siklus kehidupan yang ditandai dengan tahapan-tahapan menurunnya berbagai fungsi organ tubuh, yang ditandai dengan semakin rentannya tubuh terhadap berbagai serangan penyakit. Hal tersebut disebabkan seiring meningkatnya usia

terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ dengan bertambahnya umur, fungsi fisiologis mengalami penurunan akibat proses degeneratif (penuaan). Sehingga lansia rentan terkena infeksi penyakit menular akibat masalah degeneratif menurunnya daya tahan tubuh (Setyoadi et al., 2016).

Indonesia merupakan Negara dengan struktur penduduk tua (Aging Silent killer pada populasi lansia antara lain sebanyak 5,7% lansia menderita Diabetes Melitus, 4,5% lansia dengan penyakit Jantung, 4,4% lansia dengan Stroke, 0,8% lansia dengan gangguan Ginjal, 0,4% lansia menderita kanker dan penyakit yang sangat banyak diderita pada lansia adalah hipertensi sebanyak 63,5% (Riskesdas, 2018).Population), dimana populasi lanjut usia saat ini diproyeksikan sebesar 27,08 juta jiwa atau 9,99% dari total penduduk Indonesia.

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah melebihi dari 140 mmHg (sistolik) dan lebih dari 90 mmHg (diastolik) pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat (Kemenkes RI, 2014). Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi hipertensi, diantaranya faktor genetik, stres, kurang berolahraga, konsumsi natrium yang berlebihan (Silalahi dan Harahap, 2018).

Pada hipertensi, karena adanya berbagai gangguan genetik dan risiko lingkungan, maka terjadi gangguan neurohormonal yaitu sistem saraf pusat dan renin-angiotensin-aldosteron, serta terjadinya inflamasi dan resisten insulin. Resistensi insulin dan gangguan neurohormonal menyebabkan vasokonstriksi sistemik dan peningkatan resistensi perifer. Inflamasi menyebabkan gangguan ginjal yang disertai gangguan sistem renin-angiotensin-aldosteron (RAA) yang menyebabkan retensi garam dan air di ginjal, sehingga terjadi peningkatan volume darah. Peningkatan resistensi perifer dan volume darah merupakan dua penyebab utama terjadinya hipertensi (Asikin dkk, 2016).

Semakin tua seseorang pengaturan metabolisme zat kapur (kalsium) didalam tubuh terganggu, sehingga banyak zat kapur yang mengalir bersama darah. Banyaknya kalsium dalam darah menyebabkan darah menjadi lebih padat dan kental, sehingga aliran darah tidak lancar menyebabkan tekanan darah menjadi meningkat. Endapan kalsium di dinding pembuluh darah (arteriosclerosis) menyebabkan terjadinya penyempitan didalam pembuluh darah. Akibatnya, aliran darah menjadi terganggu. Hal ini dapat menimbulkan tekanan darah meningkat. Bertambahnya usia juga menyebabkan elastisitas arteri berkurang. Arteri tidak dapat lentur dan cenderung kaku, sehingga volume darah yang mengalir sedikit dan kurang lancar (Dewi, 2014).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Laporan Kemenkes RI menjelaskan sampai saat ini, hipertensi merupakan penyakit yang memiliki prevalensi tinggi sebesar 25,8% berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 dan naik menjadi 34,1%.

Provinsi Sumatera Barat menempati posisi ke 20 dengan penderita hipertensi terbanyak dari provinsi yang ada di Indonesia. Penderita hipertensi pada usia 60 tahun keatas sekitar 650.000 orang (19,1%) dari 4,4 juta penduduk, sedangkan penderita hipertensi yang berusia 60 tahun kebawah jumlahnya mencapai 450.000 orang (17,45 %) (Riskesdas, 2018).

Kondisi pada lansia penderita hipertensi membutuhkan penanganan/terapi. Terapi hipertensi terdiri dari terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi yaitu terapi dengan obat antihipertensi yang dianjurkan oleh JNC VII yaitu diuretika, terutama jenis *thiazide* (Thiaz) atau aldosteron antagonis, beta blocker, calcium channel blocker atau calcium



antagonist, *Angiotensin Converting Enzyme Inhibitor* (ACEI). Pada lansia terapi farmakologi yang diberikan biasanya golongan antagonis kalsium. Selain memiliki manfaat menurunkan hipertensi golongan obat ini juga memiliki sejumlah efek samping yang mungkin dapat timbul setelah menggunakannya seperti sakit kepala, pusing, pembengkakan kaki dan tungkai bagian bawah, sembelit (konstipasi), ruam, mengantuk, mual, jantung berdebar (palpitasi) (Kristin dkk, 2019).

Selain dengan menggunakan terapi obat-obatan kimia, penyakit hipertensi juga dapat dicegah dan diminimalisir dengan terapi non farmakologi untuk menghindari efek samping dari obat-obatan antihipertensi yaitu dengan terapi pengaturan pola makan yang sehat dan seimbang. Salah satunya dengan mengkonsumsi kalium yang adekuat. Buah yang banyak mengandung kalium adalah pisang ambon (Kristin dkk, 2019).

Pisang ambon mengandung 435 mg kalium dalam 100 g pisang dan hanya mengandung 18 mg natrium, sedangkan rata-rata satu buah pisang ambon memiliki berat  $\pm 140$  g, sehingga dalam satu buah pisang ambon mengandung  $\pm 600$  mg kalium. Pisang Ambon memiliki kandungan kalium yang dapat menyebabkan penghambatan pada Renin Angiotensin System juga menyebabkan terjadinya penurunan sekresi aldosterone, sehingga terjadi penurunan reabsorpsi natrium dan air ditubulus ginjal. Akibat dari mekanisme tersebut, maka terjadi peningkatan diuresis yang menyebabkan berkurangnya volume darah, sehingga tekanan darah pun menjadi turun. Maka dari itu pisang ambon sangat baik dikonsumsi bagi penderita hipertensi karena memiliki kadar kalium yang cukup tinggi (Fatmawati dkk, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan Putri Yanti et al., (2022), pemberian pisang ambon diberikan 3 kali sehari 100-140g sesudah makan selama 7 hari berturut-turut dan kembali diukur kembali tekanan darah responden dan didapatkan tekanan darah responden menurun.

Penelitian ini juga dilakukan Indra Yulanti et al., (2019), tentang Pengaruh Pemberian Pisang Ambon Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi di dapatkan hasil bahwa 31 responden sebelum diberikan pisang ambon tidak ada yang mempunyai tekanan darah normal akan tetapi setelah dilakukan pemberian pisang ambon terdapat 11 responden yang mempunyai tekanan darah normal, sedangkan pada penderita hipertensi sedang sebelum pemberian pisang ambon terdapat 23 responden dan setelah pemberian pisang ambon terdapat 4 penderita hipertensi sedang. Konsumsi 2 buah pisang ambon (140g/buah) perhari selama 1 minggu dapat menurunkan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi sedang.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri Yanti et al.,(2022) tentang Efektivitas Konsumsi Pisang Ambon Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi didapatkan hasil bahwa sebelum pemberian pisang ambon kepada penderita hipertensi, nilai dari tekanan darah sistolik sebelum mengkonsumsi pisang ambon adalah (165,50 mmHg) dan setelah mengkonsumsi pisang ambon, hasil di dapatkan adalah (135,50 mmHg). Sejak saat itu, nilai normal denyut nadi diastolik sebelum mengkonsumsi pisang ambon adalah (102,00 mmHg) dan setelah mengkonsumsi pisang ambon nilai normal (80,00 mmHg). Pisang ambon (*Musa Paradisiaca var Sapientum Linn*) mengandung kalium yang tinggi, kalium ini dapat menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit untuk mengalahkan hipertensi (Dewi, 2022).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan mahasiswa profesi keperawatan STIKes Alifah Padang pada tanggal 02 Mei-20 Mei 2023 di RT 03 & 05 RW 06 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji ditemukan 171 KK. Dari 171 KK didapatkan 42 orang lansia, dari 42 lansia ditemukan 20 orang lansia atau sekitar (48%) dengan penyakit hipertensi yang berada di RT 03 & 05 RW 06 Kelurahan Korong Gadang. Berdasarkan wawancara dengan sebagian

lansia yang menderita hipertensi mereka merasa kegiatan sehari-harinya terganggu karena sakit kepala dan kuduk terasa berat yang dirasakannya dan ada juga lansia mengatakan sudah biasa dengan kondisi seperti ini karna lansia mengatakan bisa hilang dengan minum obat atau dengan cara beristirahat saja.

Di lingkungan masyarakat sendiri tidak ada masyarakat yang menanam atau mengetahui tentang manfaat dari pisang ambon. Banyak masyarakat mengatakan pisang mabon untuk sekarang ini sangat sulit untuk didapatkan. Setelah mengetahui manfaat dari pisang ambon masyarakat sangat antusias dan bahkan ada masyarakat yang akan mencari atau membeli bibit untuk menanam pisang ambon tersebut.

Subjek yang digunakan adalah lansia yang mengalami hipertensi dengan masalah keperawatan ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan pada lansia di RT 03 & 05 RW 06 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner, wawancara serta studi dokumentasi.

## **B. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengaplikasikan asuhan keperawatan komunitas pada kelompok lansia dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang pemberian pisang ambon untuk menurunkan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi Di RT 03 & RT 05 RW 06 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada kelompok lansia dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang pemberian pisang ambon untuk menurunkan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi Di RT 03 & RT 05 RW 06 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.

- a. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada kelompok lansia dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang pemberian pisang ambon untuk menurunkan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi Di RT 03 & RT 05 RW 06 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.
- b. Mampu membuat rencana asuhan keperawatan pada kelompok lansia dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang pemberian pisang ambon untuk menurunkan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi Di RT 03 & RT 05 RW 06 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.
- c. Mampu melaksanakan implementasi pada pada kelompok lansia dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang pemberian pisang ambon untuk menurunkan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi Di RT 03 & RT 05 RW 06 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.
- d. Mampu melakukan evaluasi pada kelompok lansia dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang pemberian pisang ambon untuk menurunkan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi Di RT 03 & RT 05 RW 06 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.
- e. Mampu mendokumentasikan hasil keperawatan pada kelompok lansia dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang pemberian pisang ambon untuk menurunkan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi Di RT 03 & RT 05 RW 06 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Masyarakat**

Diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat terutama bagi lansia yang memiliki penyakit hipertensi (tekanan darah tinggi). Selain itu juga sebagai tambahan



pengetahuan bagi lansia dan diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya komplikasi.

## **2. Bagi Penulis Selanjutnya**

Diharapkan dapat menjadi referensi dan bermanfaat bagi penulis selanjutnya di bidang keperawatan terkait dengan asuhan keperawatan dalam pemberian pisang ambon untuk menurunkan tekanan darah pada lansia yang mengalami hipertensi.

## **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan dapat menjadi alternative dalam pemberian asuhan keperawatan khususnya pada lansia yang mengalami hipertensi serta penulisan ini merupakan penerapan ilmu keperawatan komunitas dan diharapkan nantinya dapat menambah ilmu pengetahuan bagi dunia keperawatan.

